Jurnal Basicedu Volume 3 Nomor 2 Tahun 2019 Halaman 282-290
JURNAL BASICEDU
Research & Learning in Elementary Education
https://jbasic.org/index.php/basicedu

MENUMBUH KEMBANGKAN BUDI PEKERTI MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR

Nofri Kianto[1], Taufina[2], Darnis Arief[3]
Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: nofrikianto11@gmail.com[1], taufina@fip.unp.ac.id [2], Nis.Darnis@gmail.com[3]

Abstrak

Artikel ini bertujuan menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sasarannya adalah semua warga sekolah. Gerakan Literasi Sekolah lebih dari sekedar membaca dan menulis namun mencakup ketrampilan berfikir sesuai dengan tahapan dan komponen literasi. Sedangkan dalam praktik yang baik perlu menekankan prinsip-prinsip gerakan literasi sekolah. Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam budaya literasi, maka perlu menggunakan beberapa strategi pelaksanaan. Ada beberapa teknis konsep literasi di Sekolah antara lain secara harian, mingguan, bulanan dan persemester. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik agar pengetahuan dapat dikuasai secara baik. Materi baca berisi nilai-nilai budu pekerti, kearifan lokal, nasional dan global,yang disampaikan sesuai perkembangan peserta didik. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi kegiatan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) menggunakan indikator pencapaian setiap tahapan.

Kata kunci: Budi Pekerti, Gerakan Literasi Sekolah, Sekolah Dasar.

Abstract

School Literacy Action in Primary Schools. This article aims to develop the manners of learners through literacy ecosystem civilizing schools so that they become lifelong learners. The goal was all the school community. School Literacy Action is more than just reading and writing but include thinking skills in accordance with the stages and components of literacy. While in good practices need to emphasize the principles of school literacy action. In order for schools to be the front line in the culture of literacy, it is necessary to use several strategies for implementation. There are some technical concept of literacy in schools, among others, on a daily, weekly, monthly and each semester. This event is held to foster interest in reading for students so that knowledge can be mastered as well. Reading material contains budu character values, local knowledge, national and global, delivered according to the development of learners. Monitoring and evaluation activities of GLS (School Literacy Action) using the indicators of achievement of each stage

Keywords: Ethics, Literacy School Movement, Elementary School.

@Jurnal Basicedu Prodi PGSD FIP UPTT 2019

✉ Corresponding author :
Address :
Email : : nofrikianto11@gmail.com
Phone : -

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)
ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca . Dengan kemampuan membaca yang membudaya dalam diri setiap anak, maka tingkat keberhasilan di sekolah maupun dalam kehidupan di masyarakat akan membuka peluang kesuksesan hidup yang lebih baik (Teguh, 2013).

Rendahnya reading literacy bangsa kita menyebabkan Sumber Daya Manusia kita tidak kompetitif karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai akibat lemahnya minat dan kemampuan membaca dan menulis. Membaca dan menulis belum menjadi kebutuhan hidup dan belum menjadi budaya bangsa. Jumlah perpustakaan dan buku-buku jauh dari mencukupi kebutuhan tuntutan membaca sebagai basis pendidikan permasalahan budaya membaca belum dianggap sebagai critical problem, sementara banyak masalah lain yang dianggap lebih mendesak (Teguh, 2013)

Selain ketersediaan buku di seluruh Indonesia belum memadai, pemerintah juga menghadapi rendahnya motivasi membaca di kalangan peserta didik. Hal ini memprihatinkan karena di era teknologi informasi, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan membaca dalam pengertian memahami teks secara analitis, kritis dan reflektif. Sesungguhnya permasalahan umum dalam dunia literasi di Indonesia adalah rendahnya ikatan emosional terhadap sumber informasi salah satunya buku bacaan dan kegiatan pemanfaatan sumber informasi tersebut atau kegiatan membaca. Terkait dengan buku sebagai salah satu sumber informasi, rendahnya minat dan gairah membaca sebagian berakar dari masih kuatnya tradisi lisan dalam kehidupan sosial dan pola berpikir masyarakat Indonesia. Teknologi yang menawarkan kemudahan untuk mendapatkan informasi telah menjadi jalan pintas untuk menghindari bacaan berupa bacaan cetak (Wulandari, 2017).

Dikutip dari republika.com, budaya literasi masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Ketua Forum Pengembangan Budaya Literasi Indonesia Satria Darma mengatakan, berdasarkan survei banyak lembaga internasional, budaya literasi masyarakat Indonesia kalah jauh dengan negara lain di dunia. Hasil penelitian PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) menyatakan bahwa rata-rata skor prestasi literasi membaca siswa kelas IV Indonesia (405) berada signifikan di bawah rata- rata internasional (500). Indonesia berada pada posisi 41 dari 45 negara (negara bagian) peserta.

Hasil survey PISA pada tahun 2015 menempati urutan 69 dari 76 negara yang semula pada tahun 2012 menduduki peringkat 60 dari 65 negara kategori memb a c a . Seme ntara Central Connecticut State University asal Amerika Serikat, telah merilis hasil penelitian menggunakan variabel PIRLS dan PISA mengenai World's Most Literate Nation Ranked pada Maret 2016 yang menyatakan Indonesia pada peringkat ke 60 dari 61 negara (Fauziah & Lestari, 2018)

Membaca merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi, ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas. Di sekolah–sekolah siswa diajarkan untuk membaca supaya dapat menambah pengetahuan tentang berbagai hal di dunia ini. Sayangnya masih banyak siswa yang tidak tertarik untuk membaca sehingga pemahaman membaca masyarakat Indonesia masih kurang dan tingkat kemampuan pemahamam membaca belum menunjukkan nilai yang signifikan (Batubara & Ariani, 2018)(Susilawati & Sulhan, 2018)

Permasalahan tersebut, hampir sama dengan penulis temukan pada saat melakukan observasi di SDN 34 Simpang Haru Kota Padang, dimana penulis meihat bahwa belum adanya

kepadulian warga sekolah terhadap kegiatan membaca, baik kepala sekolah, guru maupun siswa. Padahal kita tahu bahwa membaca adalah jendela dunia, dengan rajin membaca, maka kita akan dapat melihat dunia. Selain itu, membaca juga menjadi salah satu cara untuk penanaman nilai moral (budi pekerti). Seperti yang kita ketahui bahwa, pemerintah begitu memperhatikan budi pekerti dalam pembelajaran, salah satunya melalui kurikulum 2013 yang berbasis pendidikan karakter.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 meluncurkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui bahasa.Sederhananya, setiap anak di sekolah dasar diwajibkan membaca buku-buku bacaan cerita lokal dan cerita rakyat yang memiliki kearifan lokal dalam materi bacaannya sebelum proses pembelajaran di kelas dimulai (Teguh, 2013).

Secara luas, literasi yang dimaksud disini lebih dari sekedar membaca dan menulis. Hal ini juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya.

Penanaman nilai-nilai budi pekerti luhur ini penting dilakukan sejak dini sebab proses pendidikan sejatinya bukan hanya untuk mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tapi juga cerdas emosional dan spiritual. Harus diakui, salah satu kekeliruan besar dalam sistem pendidikan kita adalah sangat mengedepankan kecerdasan intelektual, namun mengenyampingkan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai moral. Tak heran jika saat ini banyak orang pintar, berpendidikan tinggi, tapi tak tahu sopan- santun, tak punya sikap tenggang rasa, tak punya empati, dan semacamnya. Padahal dari buku-buku cerita rakyat misalnya, banyak digambarkan ucap dan laku nenek moyang kita yang begitu luhur.

Sekolah Dasar merupakan masa anak-anak pada usia emas (golden age) sehingga penting untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur. Gerakan literasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan budi pekerti luhur. Guru memiliki peran penting dalam merangsang siswa untuk belajar, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus menggunakan pendekatan yang komprehensif serta progresif agar bisa memotivasi rasa ingin tahu siswa dan memicu siswa untuk berpikir kritis. Hal ini akan berhasil jika guru mampu mengembangkan pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat meningkatkan kemampuan literasi dan potensi siswa seutuhnya. Dalam pengembangan pembelajaran, guru juga harus mampu memilih dan memanfaatkan bahan ajar, seperti mendorong siswa untuk membaca buku-buku yang berkualitas, karena kegiatan membaca sejalan dengan proses berpikir kritis yang memungkinkan siswa untuk kreatif dan berdaya cipta (Teguh, 2013)

Gerakan Literasi Sekolah ini memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu program di dalam gerakan tersebut adalah "kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai". Program ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dapat meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi tentang nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang akan disampaikan sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik (Faradina, 2017).

Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa perpustakaan sekolah merupakan salah satu

penunjang untuk pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah, yang berfungsi sebagai penyedia bahan bacaan ilmu pengetahuan serta sumber informasi bagi pendidik dan peserta didik. Perpustakaan juga sebagai penyedia bahan bacaan perpustakaan yang berfungsi sebagai penyedia sarana literasi, yaitu sudut baca kelas, area baca, menciptakan lingkungan kaya teks, serta strategi pengembangan minat baca siswa.

Sarana literasi yang pertama yaitu sudut baca kelas, sudut baca kelas adalah sebuah sudut di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca siswa. Sudut baca kelas ini sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan SD yaitu untuk mendekatkan buku kepada siswa, buku yang tersedia di sudut baca kelas dapat sebagian berasal dari perpustakaan sekolah. Selain berasal dari perpustakaan, siswa siswi wajib membawa buku dari rumah untuk diletakan di sudut baca kelas. Sudut baca kelas ini dikelola oleh pustakawan, guru kelas, peserta didik, dan orang tua.

Kedua, area baca meliputi lingkungan sekolah (serambi, koridor, halaman, kebun, ruang kelas, tempat ibadah, tempat parkir, ruang UKS, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tunggu, toilet dll) yang dilengkapi oleh koleksi buku untuk memfasilitasi kegiatan membaca siswa dan warga sekolah. Ketiga, lingkungan kaya teks yang disediakan berupa karya-karya siswa (gambar atau grafik), poster-poster yang terkait pelajaran, poster buku, poster kampanye membaca, dan poster kampanye lain yang bertujuan menumbuhkan cinta pengetahuan dan budi pekerti. Keempat, pengembangan minat baca siswa yaitu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa seperti, lomba-lomba cerpen, pameran buku, aktivasi mading, jurnal buku dan lain-lainnya.

Gerakan literasi akan berhasil jika berjalan secara holistik. Selain guru di sekolah, orang tua, perpustakaan, pemerintah, dan pihak swasta pun harus bersama-sama mendukung mewujudkan gerakan literasi. Melalui kegiatan ini diharapkan guru mampu berperan aktif dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu terbiasa memonitor dan membimbing siswa pada saat membaca di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, guru diharapkan mampu mengevaluasi hasil bacaan siswa baik pada saat membaca buku-buku pelajaran maupun teks non- pelajaran yang dilakukan dalam suasana senang dan gembira agar siswa tidak merasa terbebani. Dalam hal kegiatan pembelajaran di dalam kelas, guru seharusnya mampu mengintegrasikan kegiatan literasi untuk pengembangan karakter siswa. Pendidikan karakter sangat penting dilaksanakan oleh sekolah dalam berbagai jenjang (Susilawati & Sulhan, 2018)

Pelaksanaan GLS terdiri dari tiga tahap, yaitu (1) tahap pembiasaan, (2) tahap pengembangan, dan (3) tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan di- laksanakan untuk menumbuhkan minat baca siswa. Tahap pengembangan dilaksanakan disertai de- ngan kegiatan tindak lanjut setelah membaca. Tahap pembelajaran dilaksanakan dengan strategi membaca tertentu dalam kegiatan pembelajaran (Suyono, 2017).

Jika semua warga sekolah sudah berpartisipasi dengan baik dalam program ini, maka tahapan dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah dalam rangka menumbuhkembangkan budi pekerti bisa berjalan dengan baik disetiap sekolah.

Oleh karena itulah,penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Menumbuhkembangkan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar" dengan rumusan masalahnya adalah "Bagaimanakah Menumbuhkembangkan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar" dengan tujuan nya untuk

"Menumbuhkembangkan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskripti funtuk memperoleh gambaran mengenai menumbuhkembangkan budi pekerti melalui gerakan literasi sekolah di SDN 34 Simpang Haru Kota Padang.

Sumber data penelitian terdiridari data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah 1) informasi yang diperoleh dari hasilwawancara dengan kepala sekolah, pengawas sekolah, guru dan tenaga kependidikan, dan siswa, dan 2) hasil pengamatan di lapangan terkait dengan fisik, dokumen, dan keadaan yang berkaitan dengan implementasi gerakan literasi sekolah. Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini adalah data-data sekunder yang dapat digunakan untuk melengkapi hasil penelitian ini, seperti jurnal ilmiah,buku terbitan, dan lain sebagainya.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara,observasi lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Ahmadi, 2014). Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan: *credibility*,*transferability*, *dependability, dan confirmability* (Moleong, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penumbuhan budi pekerti masuk dalam aspek afektif (sikap). Dalam taksonomi Bloom, aspek afektif terdiri atas lima tahap, yakni penerimaan (receiving/attending), tanggapan (responding), penghargaan (valuing), pengorganisasian (organization), dan karakterisasi berdasarkan nilai-nilai (characterization by a value or value complex) (Krathwohl, et al. 1964:64).Tingkatan penerimaan adalah kesediaan/kepekaan terhadap gejala stimulasi yang tepat. Dalam pembelajaran dapat berupa mendapatkan perhatian, mempertahankan, dan mengarahkan. Kedua, tanggapan merupakan reaksi terhadap respon yang ada yang meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan. Ketiga, nilai yang diterapkan pada tingkah laku yang menyebabkan individu ingin konsisten dalam tindakannya. Keempat, memadukan nilai- nilai untuk membentuk suatu sistem nilai yang konsisten.Kelima, memiliki sistem nilai yang diyakini dan dapat masuk dalam kepribadian seseorang.

Dari lima tahapan di atas, penumbuhan budi pekerti dapat dimulai sikap suka untuk melakukan sesuatu.Cara yang dapat dilakukan dengan pembiasaan dan latihan. Pembiasaan dalam pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, peserta didik, sekolah, dan masyarakat. Komitmen keempat pihak di atas sangat dibutuhkan untuk membangun persepsi positifdemi terwujudnya pendidikan yang efektif. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif akan membantu penumbuhan budi pekerti.

Gerakan Literasi Sekolah Tujuannya untuk menjadikan sekolah sebagai komunitas yang memiliki komitmen dan budaya membaca yang tinggi serta miliki kemampuan untuk menulis yang komprehensif. Untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan Program Aksi dari Gerakan Literasi Sekolah sebagai berikut.

1. Menawarkan, mengajak atau menunjuk sekolah atau masyarakat sekolah (siswa, guru, manajemen sekolah, kepala sekolah dan komite) agar dapat melaksanakan kegiatan gerakan literasi sekolah yang merupakan bentuk aksi/kegiatan;

2. Mengadakan Sosialisasi tentang pemahaman kepada guru, kepala sekolah, komite atau orang tua siswa tentang apa dan bagaimana gerakan literasi sekolah;
3. Menyediakan Buku Bacaan Bagi Siswa, merupakan kegiatan yang dirancang untuk mendapatkan buku bacaan bagi sekolah minimal 3 kali jumlah siswa di sekolah, setiap kelas di dorong untuk memiliki sudut baca (reading corner), melalui kerjasama dengan komite sekolah dan wali murid;
4. Program Membaca Setiap Hari, merupakan kegiatan yang dirancang agar setiap sekolah mengalokasikan waktu minimal 15 menit sehari, guna membiasakan siswa, guru, manajeman sekolah dan kepala sekolah untuk membaca di sekolah maupun di rumah;
5. *One child book*, merupakan kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan jumlah dan jenis buku bacaan di sekolah, agar setiap siswa paling sedikit memiliki 1 buku untuk dibaca di sekolah/kelas maupun di rumah, diharapkan orang tua membelikan minimal 1 buku untuk satu semester atau 1 buku satu tahun, yang kemudian disumbangkan untuk perpustakaan sekolah;
6. Tantangan Membaca, merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengejar target/jumlah tertentu terhadap buku yang dibaca baik tingkat sekolah, kabupaten/kota maupun tingkat provinsi;
7. *Reading Award*, merupakan kegiatan yang dirancang untuk memberikan penghargaan membaca bagi siswa terbanyak membaca buku baik bersakala tingkat masing masing sekolah, kabupaten/kota maupun tingkat provinsi, hal ini bertujuan agar meransang siswa agar terus membaca;
8. Pelatihan Menulis, merupakan kegiatan yang dirancang agar setiap sekolah melatih/mendidik siswa untuk menulis, dengan pemberian tugas untuk menulis kembali buku yang telah dibaca dalam bentuk resume buku atau resensi buku;
9. Writing Award, merupakan kegiatan yang dirancang untuk memberikan penghargaan kemampuan menulis bagi siswa terhadap buku yang dibaca baik tingkat sekolah, kabupaten/kota maupun tingkat provinsi, hal ini bertujuan agar merangsang siswa untuk bisa menulis;
10. Program Aksi Lainnya, program aksi/kegiatan lainnya dapat dirancang secara khusus dalam upaya membudayakan minat baca dan meningkatkan kemampuan menulis siswa sesuai dengan sasaran dan harapan yang diinginkan.

Berikut ini adalah tahapan Gerakan Literasi Sekolah.

1. Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.
2. Tahap ke-2: Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan (Anderson & Krathwol, 2001).
3. Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan

komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran (cf. Anderson & Krathwol, 2001). Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK. Buku laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini disediakan oleh wali kelas.

Kegiatan rutin ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik/ siswa serta dalam rangka meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, ada beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah.

1. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru.
2. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek.
3. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung.

Teknis Konsep Literasi (Harian,Mingguan, Bulanan, Per Semester) Sekolah Harian

1. Membaca buku-buku budi pekerti 10 menit sebelum pelajaran dimulai di kelas masing-masing.
2. Menyediakan Pojok Literasi di Perpustakaan, taman, atau lokasi manapun yang nyaman di lingkungan sekolah.
3. Menjadwalkan kegiatan literasi (membaca, menulis, mendongeng, bermain drama, menggambar, kerajinan tangan, dst) bagi setiap kelas di Pojok Literasi.
4. Membuat Majalah Dinding di perpus sekolah sebagai media apresiasi karya anak
5. Mengaitkan setiap mata pelajaran dengan buku-buku yang mengandung nilai-nilai budi pekerti luhur.
6. Mengarahkan hukuman siswa (yang bolos, tawuran, tdk mengerjakan tugas, dll) dengan menyumbang buku anak untuk sekolah

7. Membuat form observasi untuk menilai kemajuan anak dalam hal literasi.
8. Memposting gambar/cerita kegiatan literasi di media sosial (facebook dan twitter)

Teknis Konsep Literasi (Harian,Mingguan, Bulanan, Per Semester) Sekolah Mingguan

1. Mengadakan quis atau perlombaan kegiatan literasi (lomba membaca, mendongeng, berpuisi, drama cerita rakyat, menari, dst) yang menyenangkan.
2. Meminta dan memotivasi anak untuk berkunjung ke Perpustakaan Taman yang merupakan kegiatan mingguan Perpustakaan.
3. Mendorong dan mendampingi anak untuk membuat karya (mengarang, pusi, dan gambar) untuk dimuat di media massa.
4. Melakukan Evaluasi dan Observasi terhadap pelaksanaan kegiatan literasi di akhir pekan.

Teknis Konsep Literasi (Harian,Mingguan, Bulanan, Per Semester) Sekolah Bulanan:

1. Mengadakan kegiatan kunjungan ke pusat-pusat Literasi (Gramedia, pameran, museum, rumah adat, tokoh masyarakat, dinas Pariwisata, dan seterusnya).
2. Mengadakan festival literasi keluarga (misal: lomba membaca atau bermain drama antara orang tua dan anak)

Teknis Konsep Literasi (Harian,Mingguan, Bulanan, Per Semester) Sekolah Bulanan:

1. Memberi reward kepada siswa yang mendapatkan nilai terbaik dalam bidang literasi (reading award dan writing award).
2. Mendorong orang tua siswa untuk menjadi penyumbang buku anak di akhir semester.

SIMPULAN

Gerakan Literasi Sekolah lebih dari sekedar membaca dan menulis namun mencakup ketrampilan berfikir sesuai dengan tahapan dan komponen literasi. Sedangkan dalam praktik yang baik perlu menekankan prinsip-prinsip gerakan literasi sekolah.

Literasi terkait dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Hal itu akan menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam budaya literasi, maka perlu menggunakan beberapa strategi pelaksanaan. Ada beberapa teknis konsep literasi di Sekolah antara lain secara harian, mingguan, bulanan dan persemester. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik agar pengetahuan dapat dikuasai secara baik dan menumbuhkan kembangkan budi pekerti.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, R. (2018). Penerapan Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, *2*.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arini, & Fauzan, A. (2018). Pengembangan Theory Instruksi Lokal Perkalian Berdasarkan Realistic Mathematic Pendidikan Di Sekolah Dasar. *International Journal Of Education Dynamics*.

Astuti. (2018). Penerapan Realistic Mathematic Education (RME) Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SD. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, *2*, 49–61.

Gravemeijer, K. P. . (1994). *Developing Realistic*

Mathematic Education. Culenborg: Technipress.

Gravemeijer, K. P. ., & Eerde, V. (2009). Design Research As A Means For Building A Knowledge Base For Teaching In Mathematics Education. *The Elementary School Journal, 5*.

Jihad, A., & Haris, A. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Kunandar. (2012). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.

Sanjaya, W. (2009). *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Subarinah, S. (2006). *Inovasi Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.

Sudjana, N. (2010). *Dasar-Dasar Proses Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru.